

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manajemen laba merupakan praktik yang sering ditemui dalam aktivitas keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Praktik ini melibatkan upaya perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan tujuan menghasilkan laba yang lebih tinggi atau menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya (Scott, 2015). Praktik manajemen laba dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap keuangan perusahaan, analisis investasi, dan keputusan pengambilan risiko.

Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk menciptakan kesan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai pasar sahamnya (Scott, 2015). Perusahaan yang terdaftar di bursa efek sering kali menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk pemegang saham, analis keuangan, dan pasar modal. Dalam menghadapi tekanan ini, manajemen perusahaan dapat merasa terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi dan harapan pasar (Ewert & Wagenhofer, 2005). Hal ini terkait dengan kepentingan perusahaan untuk mempertahankan reputasi yang baik dan mencapai target kinerja keuangan.

Namun, praktik manajemen laba juga memiliki dampak potensial yang merugikan. Manipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan informasi yang tidak akurat dan menyimpang dari kenyataan, sehingga mengurangi kualitas informasi yang tersedia bagi para pemangku kepentingan (Fields et al., 2001). Selain itu, praktik ini juga dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan

terhadap integritas perusahaan, sehingga berpotensi merugikan nilai jangka panjang (Gunny, 2005).

Menurut (Healy & Wahlen, 1999), manajemen laba merupakan tindakan yang menyesatkan beberapa pemangku kepentingan yang dapat terjadi apabila manajer mengubah atau memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada saat pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Banyak alasan mengapa dilakukannya manajemen laba yaitu meningkatkan kompensasi manajer terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Fenomena manajemen laba telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan pers. Fenomena manajemen laba telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan pers. Salah satu contoh kasus manajemen laba adalah PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah

dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Kasus manajemen laba diatas terbukti telah mengakibatkan hancurnya tantangan ekonomi dan etika dimana publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha hanya akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan

pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Beberapa kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana mekanisme penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena bisnis usaha manufaktur menjadi tujuan investasi yang menarik investor seorang investor yang akan berinvestasi pada sebuah perusahaan akan melihat hasil laporan laba yang ditampilkan tanpa menelaah kebenaran dari laporan keuangan secara fundamental. Selain itu, usaha ini juga memiliki peluang yang sangat besar di Indonesia untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Bisnis usaha manufaktur menjadi tujuan investasi yang menarik investor, seorang investor yang akan berinvestasi pada sebuah perusahaan akan melihat hasil laporan laba yang ditampilkan tanpa menelaah kebenaran dari laporan keuangan secara fundamental. Selain itu, usaha ini juga memiliki peluang yang sangat besar di Indonesia untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, dengan demikian perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian.

Kepemilikan manajerial merupakan seberapa besarnya saham yang dimiliki oleh manajer, motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Hasil penelitian (Puspita & Kusumaningtyas, 2017) (Pratomo & Alma, 2020) (Mayasari et al., 2019) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian (Asitalia & Trisnawati, 2017), (Purnama, 2017), (Arthawan & Wirasedana, 2018), (Lestari & Murtanto, 2017) (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) (Pricilia & Susanto, 2017)

menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian (Zakia et al., 2019), (Kusumawardana & Haryanto, 2019) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian (Pratomo & Alma, 2020) (Anggraeni, 2020) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun Hasil penelitian (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) (Asitalia & Trisnawati, 2017) (Mayasari et al., 2019) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba serta proporsi dewan. Namun hasil penelitian (Amalia & Ardiyanto, 2017) (Pricilia & Susanto, 2017), (Purnama, 2017) (Lestari & Murtanto, 2017) (Kusumawardana & Haryanto, 2019) (Zakia et al., 2019) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komposisi dewan komisaris independen merupakan susunan keanggotaan dari komisaris dari dalam perusahaan dan komisaris dari luar perusahaan. Adanya dewan komisaris independen menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Hasil penelitian (Asitalia & Trisnawati, 2017) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian (Anggraeni, 2020) (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) (Lestari & Murtanto, 2017) (Pratomo & Alma, 2020) menyatakan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen

laba. Hasil penelitian (Taco & Ilat, 2017) (Pricilia & Susanto, 2017) (Amalia & Ardiyanto, 2017) dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Komposisi komite audit adalah komite yang di bentuk oleh dewan komisaris independen untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian (Alfiyasahra & Challen, 2020) komposisi komite audit independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian (Amalia & Ardiyanto, 2017) (Asitalia & Trisnawati, 2017) menyatakan komposisi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian (Taco & Ilat, 2017) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian (Zakia et al., 2019) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Purnama, 2017) (Lestari & Murtanto, 2017) (Astuti, 2017) (Taco & Ilat, 2017) (Arthawan & Wirasedana, 2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian (Anggraeni, 2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat diartikan bahwa penelitian ini terdapat inkonsistensi pada penelitian sebelumnya sehingga menimbulkan adanya research gap dan mampu mendorong minat penulis untuk membuktikan lebih lanjut terkait penelitian ini. Maka peneliti termotivasi melakukan penelitian kembali dengan judul “**Pengaruh Mekanisme Good**

## ***Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia”.***

### **1.2 Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan, pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah komposisi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komposisi komite audit terhadap manajemen laba

- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

- 1) Bagi Mahasiswa

Yaitu untuk mengaplikasikan teori yang di dapat dari perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan khususnya tentang pengaruh mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

- 2) Bagi Perusahaan

Menjadi bahan masukan bagi organisasi, institusi, perusahaan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya pelaksanaan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, ukuran perusahaan pada perusahaan.

- 3) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pembangunan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Definisi yang baik untuk menggambarkan hubungan agensi antara pemegang saham dengan agen adalah definisi yang dibuat oleh (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Untuk memahami *good corporate governance*, jalan yang paling dekat adalah dengan memahami teori keagenan (*agency theory*). Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan *agent* dengan *principal* atau *principal* dengan *principal*. Pengertian pemegang saham dalam

teori keagenan (*agency theory*) adalah pihak-pihak yang menyerahkan sebagian atau seluruh dananya untuk dikembangkan oleh pihak lain.

Salah satu pakar teori keagenan (*agency theory*) (Band, 1992) yang merangkum keterkaitan antara teori keagenan (*agency theory*) dengan *good corporate governance* didalam perusahaan modern. Dari asumsi yang dibangun oleh teori keagenan (*agency theory*) ini terlintas menuduh salah satu pihak untuk mengambil kesempatan memperoleh keuntungan demi dirinya sendiri pada hubungan kerja sama. Peneliti menggunakan teori keagenan (*agency theory*) dalam penelitian ini. Dimana konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang terkait dengan hubungan diantara para anggota perusahaan terutama hubungan antara pemilik dengan manajemen.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

#### **1) Pengertian Manajemen Laba**

Menurut (Healy & Wahlen, 1999), manajemen laba merupakan tindakan yang menyesatkan beberapa pemangku kepentingan yang dapat terjadi apabila manajer mengubah atau memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada saat pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi. Manajemen laba dapat di definisikan sebagai proses pengambilan langkah yang sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral dimana masih ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekayasa manajerial. Sampai saat ini masih ada kontroversi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum kontroversi ini

terjadi antara praktisi dan akademisi yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dapat dikategorikan kecurangan atau tidak.

Tindakan manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang digunakan dan bukan suatu larangan. Namun, praktik manajemen laba dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, juga menambah bias laporan keuangan sehingga berdampak pada pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real yang akan berpengaruh terhadap hasil keputusan yang akan dibuat.

Ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan seorang manajer untuk mengelabui orang lain, sedangkan pihak lain mendefinisikannya sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas manajerial.

## **2) Motivasi Manajemen Laba**

Penelitian akuntansi ini tidak lagi hanya berfokus angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan, namun berusaha mengurangi perilaku etis seorang ketika mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Menurut (Scott, 2015) ada tiga teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

a. *Bonus plan hypothesis*

Rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial.

b. *Debt to equity hypothesis*

Perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode - metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang diperolehnya.

c. *Political cost hypothesis*

Perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode - metode akuntansi yang dapat memperkecil dan memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah seperti, undang-undang perpajakan dan manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai kemauan perusahaan. Ketiga hipotesis ini sebenarnya merupakan sisi lain dari teori keagenan (*agency theory*) yang menekankan pentingnya penyerahan wewenang pengelola dari pemilik kepada pihak lain yang mampu menjalankan perusahaan dengan lebih baik.

### 3) Metode Manajemen Laba

Ada tujuan yang ingin dicapai manajer dengan manajemen laba, menurut pertama menyesatkan pihak lain yang menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan - keputusan strategis. Oleh sebab itu, apabila dasar dan informasi yang dipakai untuk membuat keputusan telah rekayasa dan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental perusahaan maka mudah dimengerti jika keputusan-keputusan yang dibuat dewan komisaris menjadi tidak tepat. Kedua manajer dapat memperoleh manfaat pribadi dari kesalahan yang dibuat komisaris maka semakin tinggi pula manfaat yang akan diterima oleh manajer. Oleh sebab itu manajemen laba hanya menguntungkan satu pihak tertentu yaitu manajer perusahaan dan kelompoknya, dan merugikan pihak lain. Baik pemilik, investor, kreditur, maupun pemerintah.

Oleh sebab itu upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami dasar akuntansi yang selama ini digunakan dan diakui secara luas, yaitu akuntansi yang berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.

Mode akuntansi berbasis akrual menggunakan komponen kas dan akrual dalam laporan keuangan. Komponen kas merupakan komponen yang relatif sulit untuk direkayasa, sebab komponen ini menunjukkan berapa jumlah kas yang diterima perusahaan dalam periode tertentu.

Maka langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi di atas untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk menentukan besar kecilnya aktivitas rekayasa manajerial digunakan *discretionary accruals* yang merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.

#### 4) Pola Manajemen Laba

(Scott, 2015) menyatakan terdapat empat jenis pola manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Manajer sering kali melakukan satu atau kombinasi dari keempat pola ini untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

##### a) Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi termasuk pengangkatan *CEO* baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar. Manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang

##### b) Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak

mendapat perhatian. Secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

c) Meningkatkan laba (*Income Maximization*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, pada penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

d) Pemerataan Laba (*Income Smoothing*)

Pemerataan laba merupakan salah satu bentuk umum strategi manajemen laba yang dilakukan dengan cara meratakan perolehan laba perusahaan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu berfluktuasi. Karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif labil.

### 2.1.3 *Good Corporate Governace*

#### 1) **Pengertian *Good Corporate Governance***

(Sutedi, 2011) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang saham, dewan komisaris dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham lainnya. Berlandaskan peraturan perundang - undangan dan nilai-nilai etika. Sedangkan menurut (Widjaja, 2013) *good corporate governance* adalah sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. *Organization for Economic Corporate and Development* (OECD) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, pemegang saham dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Good corporate governance* juga mensyaratkan adanya strukrur, perangkat untuk mencapai tujuan, dan pengawasan atas kinerja. *Good corporate governance* yang baik dapat memberikan perangsang atau insentif yang baik bagi pemegang saham dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

*Good corporate governance* yang baik merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, dan bersifat jangka panjang. (Widjaja, 2013) menyatakan dalam prinsip-prinsip *Organization for Economic Corporate and Development* (OECD) terdapat lima aspek dasar dari *good corporate governance* yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak pemegang saham

Kerangka kerja *good corporate governance* harus dapat melindungi hak pemegang saham seperti pemegang saham mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi secara efektif dan memberi suara dalam rapat umum pemegang saham.

2. Perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham

Kerangka kerja *good corporate governance* harus memastikan yang sama terhadap seluruh pemegang saham, mencakup pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing. Semua pemegang saham harus mempunyai kesempatan untuk memperoleh ganti rugi pelanggan yang efektif atas hak-hak mereka.

3. Peranan pemegang saham yang terkait dengan perusahaan

Kerangka kerja *good corporate governance* harus mengakui hak-hak pemegang saham seperti ditetapkan hukum dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan pemegang saham dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan kelangsungan dari perusahaan yang secara finansial sehat.

#### 4. Keterbukaan dan transparansi

Kerangka kerja *good corporate governance* yang harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat dilakukan terhadap semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan, mencakup situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola perusahaan.

#### 5. Akuntabilitas dewan komisaris

Kerangka kerja *good corporate governance* harus memastikan pedoman strategi perusahaan, pemantauan manajemen yang efektif oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham.

### 2) **Mekanisme *Good Corporate Governance***

Mekanisme merupakan sesuatu yang secara sistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan *control* atau pengawasan terhadap keputusan.

Ada beberapa mekanisme *good corporate governance* yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Motivasi berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Semakin besar kepemilikan manajerial pada

perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan aktivitas manajemen laba, karena adanya keselarasan tujuan manajer dengan tujuan pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba, karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor.

Komposisi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris yang independensi secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan yang dilakukan manajer. Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang berkualitas. (Widjaja, 2013) menyatakan dewan komisaris merupakan faktor sentral dalam *good corporate governance* karena hukum perseroan menempatkan tanggung jawab legal atas urusan suatu perusahaan kepada dewan komisaris. Fungsi

dari dewan komisaris ialah sebagai wakil pemegang saham dalam melakukan pengawasan dan pemberi nasehat kepada direksi dalam rangka menjalankan kepengurusan perusahaan yang baik.

Komposisi komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris independen untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. (Sulistyanto, 2008) menyatakan komposisi komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris independen dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal yang memadai, sistem pelaporan keuangan yang berkualitas, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Widjaja, 2013) menyatakan manfaat dari pembentukan komposisi komite audit bagi perusahaan antara lain memperbaiki mutu laporan keuangan, meningkatkan dewan komisaris untuk memberikan penilaian yang independen atas kinerja keuangan perusahaan, memperkuat posisi auditor eksternal dalam memberikan rekomendasi perbaikan, meningkatkan keyakinan publik khususnya investor terhadap perusahaan, mengurangi peluang terjadinya kecurangan dalam perusahaan.

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengolahan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan

manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian (Asitalia & Trisnawati, 2017) yang menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran komposisi komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas, rugi keuangan, ukuran auditor, *market to book*. Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, *leverage*, profitabilitas, rugi keuangan, *market to book* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan komposisi komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan dari penelitian (Asitalia & Trisnawati, 2017) dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variable independen komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial dan teknik analisis data yang digunakan sama-sama regresi linear berganda. Perbedaan dari penelitian ini pada variable independen yaitu *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas, rugi keuangan, ukuran auditor, *market to book*. *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas, dan tahun penelitiannya.

Penelitian (Purnama, 2017) yang menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Dari hasil pengujian tersebut, diperoleh hasil bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, peneliti juga mendapat hasil bahwa *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh dalam manajemen laba. Lalu, peneliti juga mendapat hasil bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variable independen ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variable independen profitabilitas dan *leverage*. Serta terletak pada tahun penelitiannya.

Penelitian oleh (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) yang menganalisis tentang pengaruh kepemilikan manajerial, institusional dan proporsi dewan komisaris independen pada manajemen laba dengan menganalisis variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2013 dengan mengunduh *annual report* yang diakses melalui *website* BEI dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Penelitian tersebut mendapat hasil bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen yaitu kepemilikan manajerial, institusional dan proporsi dewan komisaris independen, serta teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan regresi linear berganda. Perbedaan dari penelitian ini yaitu tahun penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pricilia & Susanto, 2017) yang menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014 dengan menggunakan variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris, serta teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan regresi linear berganda. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tahun penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Ardiyanto, 2017) yang menganalisis tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan frekuensi rapat komposisi komite audit terhadap praktik manajemen laba yang menganalisis variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan frekuensi rapat komposisi komite audit. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2011 – 2015. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa besar kecilnya konsentrasi kepemilikan saham dalam perusahaan, besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan, besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk meminimalisir praktik manajemen laba, sedangkan semakin tingginya frekuensi rapat komposisi komite audit dapat menjadi sarana untuk meminimalisir praktik manajemen laba dalam perusahaan. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen yaitu kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variable independen konsentrasi kepemilikan dan frekuensi rapat komposisi komite audit, serta tahun penelitiannya.

Penelitian (Puspita & Kusumaningtyas, 2017) yang menganalisis pengaruh mekanisme kepemilikan manajerial, kecakapan manajerial, tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel intervening dengan menganalisis variabel kepemilikan manajerial, kecakapan

manajerial, dan tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan sampel yang digunakan yakni perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2016. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif saja yaitu menggambarkan hubungan masing masing variabel dengan tambahan adanya variabel intervening. Pendekatannya menggunakan kuantitatif. Melalui analisis tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa Kepemilikan manajerial, kecakapan manajerial, tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh baik secara langsung maupun melalui variabel intervening kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Persamaan dalam ini terletak pada variable independen yaitu kepemilikan manajerial dan perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen kecakapan manajerial dan tingkat pengungkapan laporan keuangan serta berbeda pada tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taco & Ilat, 2017) yang menganalisis tentang pengaruh *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komposisi komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan variabel yaitu *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komposisi komite audit, dan ukuran perusahaan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang melantai di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 – 2015. Dari analisis tersebut, peneliti mendapat hasil bahwa dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Earning power*, komisaris independen dan komposisi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara

bersama-sama *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komposisi komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen yaitu komisaris independen komposisi komite audit dan ukuran perusahaan, dan juga sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen *earning power* dan dewan direksi, serta berbeda pada tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2017) yang menganalisis pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komposisi komite audit, struktur kepemilikan, kualitas audit terhadap manajemen laba yang menganalisis variabel yakni efektivitas dewan komisaris, efektivitas komposisi komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit dengan menggunakan variable kontrol ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan *Leverage*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang menggunakan sampel berupa perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2011 – 2015 dengan hasil penelitian yang didapat yakni hipotesis dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, efektivitas komposisi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yakni kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, nunjukkan leverage

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan ukuran perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen efektivitas komite audit, kepemilikan terkonsentrasi, kualitas audit, dan kinerja perusahaan, serta perbedaan lainnya pada tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017) yang menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran Perusahaan, leverage, dan kualitas audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang menggunakan sampel berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2012 sampai 2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah sebanyak 104 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan (4) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen ukuran perusahaan dan sama-sama menggunakan teknik analisis linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen profitabilitas, leverage, dan kualitas audit, serta perbedaanya dalam tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arthawan & Wirasedana, 2018) yang menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang menganalisis variabel kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan dengan menggunakan

metode analisis penelitian dengan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan sampel perusahaan jasa non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2015 dengan hasil yang didapat yakni kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen yaitu kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen yaitu kebijak hutang serta tahun penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zakia et al., 2019) yang menganalisis tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai *variabel moderating* yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2017 yang mana peneliti mendapat hasil yakni variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan ukuran perusahaan dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen yaitu *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan, serta berbeda dalam tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardana & Haryanto, 2019) menganalisis tentang pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan sampel berupa perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI yang ada dalam *Panama Papers* selama periode 2012 – 2015 yang mana peneliti mendapat hasil yaitu ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara signifikan dan bersama-sama tidak mempengaruhi manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen *leverage* dan berbeda pada tahun penelitian.

Penelitian (Mayasari et al., 2019) yang menganalisis tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan sampel 35 perusahaan publik dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek positif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, leverage terbukti memiliki efek negatif pada manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen *leverage* dan tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2020) yang menganalisis tentang pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, dewan

komisaris independen dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan menggunakan teknik regresi berganda yang menganalisis variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen, dan profitabilitas dengan menguji sampel berupa perusahaan terdaftar di BEI yang bergerak di bidang industri konsumsi yang ada pada periode 2016 – 2018 dengan hasil 1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2) Dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4) *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. 5) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Persamaan lainnya sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen yaitu *leverage* dan profitabilitas serta berbeda pada tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyasahra & Challen, 2020) yang menganalisis pengaruh kualitas komposisi komite audit dan ukuran kantor akuntan publik terhadap manajemen laba yang menganalisis variabel yakni ukuran komposisi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, komposisi komite audit independen, keahlian komite audit dan ukuran kantor akuntan public dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bei periode 2015-2017. Dimana, peneliti menghasilkan kesimpulan yaitu komite audit

independen berpengaruh terhadap manajemen laba namun belum dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Sedangkan ukuran komposisi komite audit, jumlah pertemuan komposisi komite audit, keahlian komite audit dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variable independen komposisi komite audit dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran KAP, serta perbedaan lainnya pada tahun penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo & Alma, 2020) yang menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing terhadap manajemen laba. Menggunakan teknik analisis regresi data panel yang menggunakan sampel Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Dimana, peneliti menghasilkan kesimpulan yaitu Dewan komisaris independen berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap variabel manajemen laba. Persamaan dalam penelitian ini pada variable independen dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini pada variable independen kepemilikan asing dan berbeda pada tahun penelitian.